BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori tentang Objek

II.1.1 Pengertian Peribahasa

Bahasa Indonesia yang bercikal bakal dari bahasa Melayu memiliki keindahannya tersendiri, entah dalam bentuk lisan maupun berbentuk tulisan. Salah satu keindahan bahasa Indonesia terlihat dari peribahasa. Peribahasa Indonesia memiliki peran yang beragam, mulai dari berperan sebagai media pengungkapan isi hati, sebagai sanjungan, pujian, kritikan, hingga sebagai media untuk berkreasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Peribahasa/pe·ri·ba·ha·sa/*n*, (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku." Adapun fungsi dari peribahasa ialah untuk menghias percakapan, memperkuat karangan, memberi nasihat, dan mengajarkan pedoman hidup.

Peribahasa yang telah berkembang sejak zaman dahulu memiliki berbagai muatan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan terutama dalam hal tata krama. Tata krama mempunyai peran yang penting dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan, tata krama menjadi pelajaran pertama yang harus dikuasai seorang anak dalam keluarga sebelum bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas.

II.1.2 Pengertian Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok. Pergaulan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dan negatif dari pergaulan akan memegaruhi pembentukan kepribadian seorang individu. Apabila disikapi dengan benar, kecakapan dalam bergaul akan memberikan dampak yang positif, di antaranya memperluas relasi, memperkuat silaturahmi, hingga mendapatkan banyak informasi. Sebaliknya, jika setiap individu atau kelompok tidak memiliki kecakapan bergaul yang baik, maka akan menimbulkan hal-hal yang negatif seperti kesenjangan sosial, diskriminasi.

Adapun dampak positif pergaulan dalam ruang lingkup pendidikan (A. Soedomo Hadi, 2008, h.42-43 dalam jurnal Wicaksono), yakni:

- Pergaulan menimbulkan bertambahnya informasi dan pengetahuan. Saat berada di lingkungan pergaulan, seseorang akan mendapatkan hal-hal baru yang belum diketahuinya. Maka manusia sebagai makhluk yang selalu ingin tahu akan hal-hal yang baru secara perlahan-lahan akan memiliki rasa penasaran dan dorongan untuk meniru atau mencoba apa yang dilakukan oleh orang lain yang berinteraksi dengannya.
- Pergaulan dapat dijadikan sebagai sarana mawas diri. Berada dalam lingkungan pergaulan yang terdiri dari beberapa orang akan memberi gambaran bahwa setiap individu dalam kelompok memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda sehingga dapat dijadikan cerminan dan membantu seorang individu untuk senantiasa berhati-hati dalam bertindak.
- Pergaulan dapat memicu tumbuhnya cita-cita. Seorang anak yang kerap melihat aksi pahlawan mengalahkan secara tidak sadar akan meniru aksi sang idola ketika bermain dengan teman-temannya. Begitu pula yang terjadi ketika anak melihat seorang dokter memeriksa pasiennya yang kemudian tanpa disadari tumbuh cita-cita pada diri sang anak untuk menjadi seorang dokter. Hal tersebut tidak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk yang gemar mengimitasi atau meniru.
- Secara diam-diam, pergaulan dapat memberi pengaruh.

  Dari pemaparan kegunaan pergaulan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak mudah meniru orang lain yang berhubungan dengannya, baik dalam hal positif maupun hal yang negatif. Maka kontrol dari orang dewasa dibutuhkan untuk yang bertanggung jawab terhadapnya.

II.1.3 Pengertian Remaja

Dalam jurnal Hariyanto, remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Secara luas, istilah *adolensence* mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik (Hurlock, 1992). Masa remaja merupakan fase transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Berikut merupakan definisi remaja menurut beberapa ahli yang dikutip dari Hariyanto:

- Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004, h.53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang melibatkan perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Bagi wanita, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun, sementara bagi pria berlangsung dari umur 13 sampai dengan 22 tahun.
- Menurut Zakiah Darajat (1990, h.23) pada fase remaja, anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis di mana bentuk badan, cara berpikir dan bertindak tidak menyerupai anak-anak ataupun orang dewasa tetapi berada di antara keduanya.
- Menurut Santrock (2003, h.26) remaja merupakan masa perkembangan transisi yang berada di antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Masa remaja dimulai sebelum *baligh* dan berakhir pada usia *baligh*, tetapi umumnya, batasan usia remaja yang disimpulkan oleh para ahli ialah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu usia 12 hingga 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 hingga 18 tahun merupakan pertengahan masa remaja, dan usia 18 hingga 21 tahun merupakan masa remaja akhir.



Gambar II.1 Ilustrasi Remaja 12-14 tahun
Sumber: http://m.rmolsumsel.com/news.php?id=53209
(Diakses pada tanggal 31/03/2017)



Gambar II.2 Ilustrasi Remaja 15-17 tahun
Sumber: http://wartakepri.co.id/2016/03/31/peningkatan-jumlah-kasus-narkobasiswa-pun-disarankan-tes-urine/
(Diakses pada tanggal 31/03/2017)



Gambar II.3 Ilustrasi Remaja 18-21 tahun
Sumber: http://hi.unikom.ac.id/kemahasiswaan/hima-ihi/
(Diakses pada tanggal 31/03/2017)

Selain itu terdapat stereotip/konsepsi sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berperan pula dalam pembentukan kepribadian dan pergaulan remaja, yakni mayoritas lelaki lebih agresif, mandiri, tidak emosional, objektif, dominan, menyukai matematika dan ilmu pengetahuan alam, aktif, suka bersaing, logis, keduniawian, percaya diri, bertindak sebagai pemimpin, senang, ambisius. Sedangkan perempuan cenderung lemah lembut, bijaksana, cerewat, religius, peka terhadap perasaan orang lain, rapi, tertarik pada penampilan diri, pendiam, mengungkapkan perasaan yang lembut, menyukai seni dan kesusastraan, mudah menangis, tergantung, tidak menyukai kata-kata kasar, kebutuhan akan rasa aman besar. Remaja yang sangat rentan akan perubahan secara perlahan dituntut untuk

mulai bersikap kritis, berani mengambil keputusan hingga akhirnya siap menuju sosok yang lebih dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah kunci sukses untuk dapat melangkah menuju tahap kehidupan yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan sosok manusia yang memiliki kisaran umur antara 12 tahun hingga awal 20 tahun, dan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pencarian identitas diri menjadi tugas penting yang harus dihadapi. Namun di saat yang bersamaan, berbagai tantangan dan rintangan menghampiri.

II.1.4 Pengertian Budaya

Menurut Soejanto Poespowardojo (seperti dikutip Aw, 2010 dalam buku "Komunikasi Sosial Budaya") secara harfiah budaya berasal dari bahasa latin, yakni dari kata *colere* yang memiliki pengertian segala pemikiran dan tindakan untuk mempertahankan tempat tinggal atau lingkungannya dalam usaha melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Sedangkan dalam bahasa Sansekerta, budaya atau kebudayaan berasal dari *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari akar kata *buddhi* yang memiliki arti budi, akal atau dapat pula dikatakan segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan pikiran.

Pada dasarnya, budaya muncul dari proses interaksi manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangan psikologi, Geert Hofstede (seperti dikutip Nasrullah, 2012) menyatakan "Budaya diartikan tidak sekadar sebagai respons dari pemikiran manusia atau *programming of the mind*, melainkan juga sebagai jawaban atau respons dalam interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada." (h.16). Hal tersebut menjelaskan bahwa budaya tidak bisa lepas dari interaksi sosial di mana manusia menjadikan budaya sebagai bagian dari proses interaksi untuk menjaga hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Budaya dipengaruhi oleh letak geografis individu tinggal, maka tak heran setiap negara, wilayah maupun daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Keragaman budaya mencakup perbedaan adat istiadat dan bahasa. Hal tersebut mengakibatkan proses interaksi manusia terhambat sehingga rentan terhadap timbulnya kesalahpahaman. Maka untuk dapat menghindari perbedaan persepsi, manusia dituntut untuk bijak dalam menyikapi hadirnya kebudayaan luar tanpa perlu mengabaikan kebudayaan nenek moyang.

II.2 Sejarah Peribahasa Indonesia

Berbagai Sumber menyatakan bahwa asal mula peribahasa yang ada di Indonesia berawal dari ungkapan maupun petuah-petuah leluhur yang lambat laun berkembang dan menjadi buah bibir di masyarakat. Meski belum diketahui persis bagaimana terbentuknya peribahasa, namun terdapat pandangan bahwa peribahasa ini merupakan reinkarnasi ataupun turunan dari bahasa lain. Tetapi, belum ada bukti otentik mengenai fakta lahirnya peribahasa Indonesia. Peribahasa merupakan karya anonim. Sama halnya dengan asal usulnya yang tidak diketahui, peribahasa lahir tanpa tidak diketahui siapa yang membuat atau mengklaimnya sebagai karya sendiri sehingga yang dapat diketahui dari peribahasa ialah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

II.2.1 Maksud dan Fungsi Peribahasa Indonesia

Peribahasa merupakan kumpulan kata atau kalimat yang berasal dari pengalaman, ajaran atau pelajaran hidup yang mempunyai maksud tertentu. Adapun maksud dan fungsi dari peribahasa Indonesia yakni sebagai berikut:

- Peribahasa Indonesia sebagai petuah atau nasihat

  Manusia tidak dapat hidup seorang diri. Untuk bertahan hidup, manusia akan berkelompok dan saling mengulurkan tangan. Namun setiap manusia tidak luput dari kesalahan, maka untuk membangun kehidupan yang harmonis, manusia dituntut untuk saling mengingatkan dan menegur perilaku sesamanya. Salah satu cara efektif untuk menyampaikan petuah atau nasihat tanpa menyinggung perasaan orang lain ialah melalui peribahasa.

- Peribahasa Indonesia sebagai kritik, saran atau anjuran

  Sama halnya dengan petuah dan nasihat, keindahan gaya bahasa yang dimilki peribahasa dapat menyampaikan berbagai kritik, saran maupun anjuran dengan cara yang halus dan lembut.
- Peribahasa Indonesia sebagai sindiran

  Manusia dianugerahi kemampuan bersosialisasi melalui proses komunikasi. Ragam bahasa untuk berkomunikasi berkembang seiring zaman, dan satu dari sekian banyak ragam bahasa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari ialah ragam bahasa sindiran. Sindiran yakni mengkritik orang lain dengan cara tidak langsung, dan acap kali diucapkan melalui perkataan yang kurang pantas. Maka untuk dapat diterima dengan baik, lahirlah peribahasa yang memiliki makna sindiran di dalamnya.
- Peribahasa Indonesia sebagai pedoman dalam berperilaku

  Pada dasarnya, peribahasa Indonesia mengilustrasikan keadaan dan fenomena-fenomena di sekitar masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun tidak lepas dari ajaran-ajaran kehidupan, maka sudah sepantasnya peribahasa Indonesia dapat menjadi acuan dalam berperilaku.
- Peribahasa Indonesia sebagai nilai tambah untuk memperindah percakapan

  Tidak dapat dipungkiri bahwa peribahasa terdiri dari rangkaian kata yang indah dan enak untuk didengar, maka fungsi lainnya dari peribahasa ialah sebagai pemanis percakapan.
- Peribahasa Indonesia untuk memperkuat atau mempertegas percakapan

  Penegasan dalam suatu perbincangan dibutuhkan untuk mengetahui inti dari pembicaraan, dan peribahasa Indonesia memiliki fungsi tersebut.

Selain itu, hadirinya peribahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat dipergunakan untuk menghindari terlontarnya perkataan-perkataan kasar dan tidak pantas sehingga lawan bicaranya dapat menerima maksud dari percakapannya dengan lapang.

II.2.2 Macam-Macam Peribahasa Indonesia

II.2.2.1 Peribahasa Indonesia Berdasarkan Tema Permasalahan

Tema permasalahan yang terkandung dalam peribahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi:

a. Tatakrama. Berikut beberapa peribahasa Indonesia yang membahas mengenai tatakrama:
   - "Ditarik ia menanduk, digiring ia menyepak" yang memiliki arti enggan mengikuti perkataan orang lain.
   - "Gayung tua, gayung memutus" yang mengandung makna bahwa perkataan orang tua biasanya benar.
   - "Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang juga" yang memiliki arti bahwa seseorang yang berbudi bahasa baik tidak akan dilupakan walaupun sudah mati.
   - "Hanya air dingin yang dapat memadamkan api" yang bermakna bahwa hanya kata-kata yang lemah-lembut yang dapat mendinginkan hati yang penuh amarah.
b. Pergaulan. Berikut beberapa peribahasa Indonesia yang membahas mengenai pergaulan:
   - "Habis beralur maka beralu-alu" (beralur = berunding) yang bermakna jika perundingan yang semula berjalan baik akan berbuah adu tenaga ketika persetujuan tidak lekas tercapai.
   - "Hidung tak mancung, pipi tersorong-sorong" yang memiliki arti gemar mencampuri urusan orang lain atau dengan maksud untuk menyombongkan diri.
   - "Hitam dikatakan putih, putih dikatakan hitam" yang memiliki makna sesuatu yang buruk dikatakan baik, namun yang baik dikatakan buruk; berdusta.
   - "Indah kabar daripada rupa" yang berarti melebih-lebihkan kabar yang didapat.
   - "Lempar batu sembunyi tangan" yang memiliki makna berpura-pura tidak tahu jika telah melakukan kejahatan.

- “Makan hati, berulam jantung” yang memiliki arti bersedih karena perbuatan orang lain yang menyakiti hati.

c. Persahabatan. Berikut beberapa peribahasa Indonesia yang membahas mengenai pergaulan:
   - “Air besar, batu bersibak” (sibak = cerai, menepi) yang memiliki arti saudara dan sahabat akan berpecah-belah ketika timbul perselisihan yang besar.
   - “Berpatah arang berkerat rotan” yang memiliki arti memutuskan tali persahabatan atau persaudaraan.
   - “Laba sama dibagi, rugi sama diterjuni” mengambarkan persahabatan yang sangat karib.
   - “Seperti inai dengan kuku” mengambarkan persahabatan yang sangat erat hingga tidak akan dapat dipisahkan.
   - “Seperti sendok dengan periuk sentuh-menyentuh” yang memiliki makna bahwa adakalanya perselisihan terjadi di antara sahabat.

d. Kehidupan. Berikut beberapa peribahasa Indonesia yang membahas mengenai pergaulan:
   - “Gagak dimandikan tujuh kali sehari pun, takkan putih bulunya” yang bermakna bahwa jika memiliki kesempatan, orang jahat akan senantiasa berbuat jahat.
   - “Hati bagai baling-baling” yang bermakna memiliki pendirian yang tidak tetap.
   - “Masuk ke telinga kanan, keluar ke telinga kiri” yang memiliki arti mudah melupakan nasihat atau pelajaran yang didapat.
   - “Masuk sarang harimau” yang bermakna melibatkan diri ke dalam bahaya besar.

II.2.2.2 Peribahasa Indonesia Berdasarkan Jenisnya

Berikut peribahasa Indonesia berdasarkan jenisnya:

a. Bidal adalah pepatah yang mengandung nasihat atau ajaran-ajaran orang tua yang biasanya digunakan untuk mematahkan lawan bicara. Contoh: “Tong

kosong nyaring bunyinya" yang memiliki arti orang yang tidak banyak berilmu banyak bualnya.

b. Perumpamaan adalah peribahasa yang berisikan perbandingan-perbandingan yang ditandai melalui penggunaan kata-kata perandaian, yakni: seperti; baik; laksana; ibarat; umpama; bagai. Contoh: "Bagai kucing lepas senja" yang menggambarkan keadaan yang sangat senang hingga lupa untuk pulang.
c. Pemeo adalah (1) ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulut orang; (2) perkataan yang lucu (untuk menyindir, dsb). Pemeo merupakan peribahasa berupa semboyan yang berfungsi untuk mengobarkan semangat/menghidupkan suasana. Contoh: "Gantungkan cita-citamu setinggi bintang" yang memiliki arti untuk tidak pesimis dan selalu berusaha untuk mencapai cita-cita.
d. Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus. Contoh: "Panjang tangan" yang memiliki arti suka mengambil barang milik orang lain/suka mencuri.

II.2.3 Peribahasa Ungkapan Indonesia

Umumnya, peribahasa jenis ungkapan tersusun atas dua hingga tiga kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga lebih ringkas dan padat dibanding dengan jenis peribahasa lainnya. Peribahasa jenis ungkapan biasanya diterapkan untuk menggambarkan sebuah situasi/pekerjaan atau untuk mewakili sifat seseorang sebagai bentuk sindiran maupun sanjungan. Berikut merupakan beberapa contoh dari peribahasa jenis ungkapan berdasarkan buku "Kamus Kiasan & Ungkapan Bahasa Indonesia" (2001):

Tabel II.1 Peribahasa Jenis Ungkapan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Peribahasa Ungkapan	
Ungkapan	Arti
"Adu domba"	Memecah belah
"Angkat bicara"	Mulai berbicara
"Angkat kaki"	Pergi meninggalkan tempat; melarikan diri; kabur
"Balas jasa"	Imbalan; ungkapan terima kasih
"Batu api"	Penghasut

“Baju hijau”	Tentara; militer
“Benang kusut”	Perkara yang sukar dipecahkan (diselesaikan)
“Berbadan dua”	Hamil; mengandung
“Berkepala dua”	Tidak dapat dipercaya
“Biang kerok”	Orang yang menjadi penyebab suatu kericuhan (keributan)
“Buta hati”	Tidak berperasaan; bengis
“Campur tangan”	Turut mencampuri urusan orang lain
“Cepat mulut”	Lancang
“Daki dunia”	Uang
“Darah daging”	Keturunan
“Daun muda”	Wanita atau perempuan muda
“Dingin kepala”	Berpikiran tenang dan sehat
“Flamboyan”	Gemerlapan; serba megah
“Gulung tikar”	Bangkrut; kehabisan modal
“Hidung belang”	Laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan
“Jam karet”	Waktu tidak tepat; terlambat dari waktu yang telah ditentukan (dalam rapat, pertemuan, dsb)
“Jarum halus”	Tipu muslihat yang sangat halus
“Lapang dada”	Sabar; tidak mudah marah
“Membabi buta”	Melakukan sesuatu nekat, tidak peduli apa-apa lagi
“Membayar nyawa”	Mengorbankan nyawa
“Menjilat ludah”	Menarik kembali apa yang sudah dikatakan (memuji-muji apa yang dicela/diumpat
“Kasar tangan”	Kasar tingkah lakunya; suka memukul
“Kecil hati”	(merasa) tersinggung; marah; (merasa) tawar hatinya; kecewa; hilang keberanian; takut
“Kebakaran janggut”	Bingung tidak keruan
“Kerat rotan”	Memutuskan tali persahabatan
“Kantong kering”	Sudah habis/kosong (tentang uang, dsb)
“Kutu buku”	Orang yang suka membaca dan menelaah buku di

	mana saja
“Lemah tulang”	Hilang tenaga (karena terkejut)
“Lenyap daratan”	Tidak tahu apa yang harus diperbuat; bingung
“Lidah bercabang”	Tidak dapat dipercaya kata-katanya karena sebentar-sebentar berubah
“Main gila”	Berbuat kurang sopan
“Makan asam garam”	Sudah berpengalaman dalam hidup
“Makan kawan sendiri”	Mencelakakan/merugikan kawan/teman sendiri
“Muka masam”	Bersungut; merengut, tidak ramah (tentang muka) karena marah
“Musuh dalam selimut”	Musuh di kalangan sendiri
“Orang udik”	Orang yang kurang tahu soapn santun; orang bodoh
“Panas hati”	Sangat iri; sakit hati
“Panjang akal”	Dapat berpikir dengan baik; pandai mencari akal; tidak picik
“Panjang lidah”	Suka mengomel; suka mengadukan hal pada orang lain
“Panjang tangan”	Suka mencuri (mencopet)
“Panjang usus”	Sabar
“Pecah hati”	Hilang keberanian
“Putar otak”	Mencari akal; berdaya upaya
“Radio dengkul”	Kabar bohong
“Rona muka”	Cahaya muka; air muka
“Salah tingkah”	Sial; malang
“Sembunyi tuma”	Menutup-nutupi perbuatan jahat yang sudah diketahui orang lain
“Sempurna usia”	Wafat; meninggal
“Senang hati”	Gembira dalam hati
“Senjata pamungkas”	Sesuatu (tindakan, kebijaksanaa, dsb) yang mampu menyelesaikan pertentangan
“Senyum buaya”	Senyum palsu (Senyum yang bermaksud jahat)

“Senyum kambing”	Senyum mengejek (mencemoohkan)
“Senyum kucing”	Senyum yang mengandung muslihat (bermaksud menipu, dsb)
“Senyum manis”	Senyum yang menarik hati dan menimbulkan rasa gembira bagi yang melihat
“Silang pendapat”	Tukar pendapat; bertentangan pendapat
“Tabung seruas”	Tidak dapat menyimpan rahasia
“Tangkai kering”	Pelit; kikir
“Tebal bibir”	Tidak suka bercakap-cakap
“Tebal hati”	Tidak menaruh belas kasihan; sampai hati; bengis
“Tebal muka”	Tidak tahu malu; muka tebal
“Telinga tempayan”	Tidak mau mendengar kata dan nasihat
“Telur busuk”	Malu; kehinaan
“Tujuh keliling”	Sakit kepala yang sangat; pening
“Ujung hidung”	Dekat sekali
“Ujung kuku”	Sedikit sekali

II.2.4 Peribahasa Indonesia Dalam Pergaulan Remaja

Penggunaan peribahasa bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari kian memudar terutama di kalangan remaja yang rentan terpengaruhi perubahan di sekitarnya. Permasalahan yang timbul pada remaja ialah mengenai hubungan atau interaksi dengan lingkungannya, di mana remaja akan belajar untuk menghargai sesama, memberi perhatian, jujur, bersikap adil, dan belajar membalas jasa orang lain. Peribahasa ikut memegang peran penting dalam proses mendidik. Setiap pendidik memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan didikannya. Pendidik yang memiliki cara didikan yang halus akan bersenang hati mengaplikasikan peribahasa dalam proses didikan yang dilakukannya. Anak tidak dididik dengan cara-cara yang kasar, seperti menggunakan bahasa yang tidak pantas dan vulgar, dicaci-maki hingga dibentak, tetapi cukup disampaikan melalui sindiran atau kiasan. Dengan demikian anak yang dididik akan dengan mudah menerimanya hingga segera mengubah sikapnya yang akan mempengaruhi kehidupan remajanya kelak.

II.3 Analisa Penerapan Peribahasa Indonesia

II.3.1 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang remaja yang pernah menerapkan peribahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, dan 5 orang remaja yang tidak pernah menerapkan peribahasa Indonesia dalam percakapannya sehari-hari. Wawancara dilakukan secara *online* dengan responden remaja yang berada di beberapa kota besar di Indonesia, yakni Bandung, Bekasi, Surabaya, Kediri, Makassar, dan Pontianak. Adapun hasil dari wawancara ialah sebagai berikut:

- Seluruh orang yang diwawancarai terdiri dari laki-laki dan perempuan berusia sekitar 16-21 tahun, di mana semua telah mengetahui dan mendengar sepenggal dua penggal peribahasa .
- Tiga dari 5 orang yang pernah menerapkan peribahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari berstatus sebagai mahasiswa, sementara 2 orang lainnya merupakan pelajar SMA. Begitupun dengan 3 dari 5 orang yang tidak pernah menerapkan peribahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari ialah mahasiswa, dan 2 orang lainnya merupakan pelajar SMA.
- Seluruh remaja yang pernah menerapkan peribahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari menggunakan peribahasa tersebut ketika bercakap dengan teman sebayanya, dan 1 dari 5 orang menggunakannya pada sang adik.
- Tujuan 2 dari 5 orang yang menggunakan peribahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari ialah untuk menyampaikan kritikan agar lawan bicara dapat berintrospeksi diri, 2 orang lainnya mengatakan sebagai ucapan refleks ketika berada dalam situasi tertentu, sementara 1 orang menyampaikannya sebagai bagian dari estetika berkomunikasi.
- Alasan 3 dari 5 orang remaja yang tidak pernah menerapkan peribahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari ialah karena tidak banyak mengetahui peribahasa-peribahasa itu sendiri, 1 orang berkata tidak menggunakannya karena merepotkan, sedangkan 1 orang lainnya beralasan karena masyrakat jarang menggunakan peribahasa dalam percakapannya sehari-hari.

II.3.2 Kuisioner

Untuk mendukung data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, peneliti melakukan kuisioner *online* dengan hasil sebagai berikut:

- Responden berjumlah 49 orang berusia 17-21 tahun.
- Responden yang berstatus sebagai pelajar SMA/SMK sebanyak 51% dari total responden, 46,9% Diploma 3 (D3) /Sarjana (S1), dan lainnya yang merupakan pelajar SMP.
- Peneliti bertanya apakah responden tahu dan mengenal peribahasa, dan secara keseluruhan responden tahu dan pernah mendengar peribahasa, di mana 89,8% mendengarnya di sekolah, dan 21,2% mendengarnya di lingkungan universitas, rumah, dan lainnya.
- Responden yang mendengar peribahasa dari gurunya berjumlah sebanyak 85,7% dari total responden, dan 14,3% mendengarnya dari teman, orang tua, keluarga dan dari lainnya.
- Peneliti bertanya apakah responden pernah menggunakan peribahasa dalam percakapan sehari-hari, 55,1% dari total responden tidak pernah menggunakan, dan 44,9% pernah menggunakannya.
- Responden yang tidak menggunakan peribahasa dalam percakapan dan kehidupan sehari-hari 37,8% beralasan susah dimengerti, 32,4% beralasan merepotkan, dan 29,7% karena alasan malas, terlalu kaku, formal, dan lainnya.

II.4 *Resume*

Peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu, yakni untuk menghias percakapan, memperkuat karangan, memberi nasihat, dan mengajarkan pedoman hidup berupa anjuran, saran, kritikan, bahkan sanjungan dan pujian.

Dari hasil wawancara dan kuisioner yang telah dilakukan, para responden yang terdiri dari kalangan remaja dengan usia 14-22 tahun, mengetahui dan hapal sepenggal-dua penggal peribahasa Indonesia. Peribahasa Indonesia yang umumnya diketahui remaja oleh mayoritas remaja ialah: “Ada udang di balik batu”; “Tong kosong nyaring bunyinya”; dan “Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Peribahasa-peribahasa tersebut merupakan peribahasa jenis

bidal yang diajarkan guru-guru di bangku sekolah dasar, dan kerap kali digunakan di media audio visual seperti *TVC*, media cetak seperti iklan di koran, majalah, dan media massa lainnya sehingga dapat diingat dengan mudah oleh remaja. Namun dalam pergaulannya, mayoritas remaja tidak menerapkan peribahasa Indonesia. Berbagai alasan melandasi keengganan para remaja menggunakan peribahasa Indonesia dalam kesehariannya, yakni karena merepotkan, malas, terlalu kaku dan formal, penggunaannya di kalangan remaja yang sangat jarang, dan tidak banyak mengetahui peribahasa itu sendiri. Adapun minoritas remaja yang menggunakannya ialah remaja yang mengetahui beberapa peribahasa populer. Maka perlahan-lahan remaja pun mulai kehilangan keberanian dan keinginan untuk menerapkan peribahasa Indonesia sehingga kepopuleran peribahasa Indonesia semakin memudar.

II.5 Solusi

Berdasarkan *resume* dan analisa data di atas, maka untuk menjaga kelestarian peribahasa Indonesia diperlukan dorongan untuk menumbuhkan kepedulian dan motivasi remaja terhadap pelestarian peribahasa Indonesia. Salah satu caranya ialah melalui kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi menerapkan peribahasa Indonesia sebagai sisipan dalam percakapan dan pergaulan remaja sehingga kelestarian peribahasa Indonesia tetap terjaga.